Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 2 (Mei, 2026), pp. 180 of 193
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Resiliensi dan Kerentanan Menuju SDG 1 Tanpa Kemiskinan : Matapencaharian Dayak Bakumpai di Tengah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Barito Kuala

Rochgiyanti[1], Rahmat Nur[2], Nasrullah[3], Lumban Arofah[4], Fathurrahman[5], Sigit Ruswinarsih[6], Alfisyah[7], Yuli Apriati[8], Cucu Widaty[9], Sumiati[10], Syahlan Mattiro[11], Muhammad Adhitya Hidayat Putra[12], Anggaunitakiranantika[13]

[1] Universitas Lambung Mangkurat; yantiunlam87@ulm.ac.id
[2] Universitas Lambung Mangkurat; rahmat.nur@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung Mangkurat; nasrullah@ulm.ac.id
[4] Universitas Lambung Mangkurat; lumban.arofah@ulm.ac.id
[5] Universitas Sebelas Maret; f.rahman@student.uns.ac.id
[6] Universitas Lambung Mangkurat; sigitruswinarsih@ulm.ac.id
[7] Universitas Lambung Mangkurat; elfis.albanjari@ulm.ac.id
[8] Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id
[9] Universitas Lambung Mangkurat; cucuwidaty@ulm.ac.id
[10] Universitas Lambung Mangkurat; sumiati95@ulm.ac.id
[11] Universitas Lambung Mangkurat; lintangmattiro@ulm.ac.id
[12] Universitas Lambung Mangkurat; adhitya.hidayat@ulm.ac.id
[13] Universitas Negeri Malang; anggaunita.fis@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Dayak Bakumpai;
Oil Palm;
Resilience;
Vulnerability;
Livelihoods;

Article history:
Received 2026-04-14
Revised 2026-04-18
Accepted 2026-04-20

ABSTRACT

The expansion of large-scale oil palm plantations in South Kalimantan has triggered massive transformations in the ecological landscape and the socioeconomic structure of local communities. This study aims to analyze the dynamics of resilience and vulnerability in the livelihoods of the Dayak Bakumpai people, a Dayak sub-ethnic group with a strong historical dependence on river and wetland ecosystems. Using qualitative methods with a case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that land conversion into oil palm plantations has eroded the community's traditional resource base, such as reduced access to forest land and the loss of local biodiversity. These conditions create new vulnerabilities, particularly for households lacking the capital to adapt to the market economy. However, on the other hand, forms of resilience were identified, including ecological resilience and adaptive land management, economic resilience and food sovereignty, socio-cultural resilience (social capital), as well as institutional resilience and litigation. This study concludes that although the Dayak Bakumpai community demonstrates a certain degree of resilience, the ongoing pressure of monoculture expansion without strong protection of customary rights risks triggering deeper structural marginalization in the future.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Rochgiyanti
Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; yantiunlam87@ulm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Dayak Bakumpai;
Kelapa Sawit;
Resiliensi;
Kerentanan;
Mata Pencarian;

Article history:
Received 2026-04-14
Revised 2026-04-18
Accepted 2026-04-20

Ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar di Kalimantan Selatan telah memicu transformasi lanskap ekologi dan struktur sosial ekonomi masyarakat lokal secara masif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resiliensi dan kerentanan mata pencarian masyarakat Dayak Bakumpai, sebuah kelompok sub-etnis Dayak yang memiliki ketergantungan historis yang kuat pada ekosistem sungai dan lahan basah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit telah menggerus basis sumber daya tradisional masyarakat, seperti berkurangnya akses terhadap lahan hutan dan hilangnya biodiversitas lokal. Kondisi ini menciptakan kerentanan baru, terutama bagi rumah tangga yang tidak memiliki modal untuk beradaptasi dengan sistem ekonomi pasar. Namun, di sisi lain, ditemukan bentuk-bentuk resiliensi berupa resilisensi ekologis dan adaptasi ruang kelola, resiliensi ekonomi dan kedaulatan pangan, resiliensi sosial budaya (modal soswial), serta resiliensi institusinal dan litigasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun masyarakat Dayak Bakumpai menunjukkan daya lenting tertentu, tekanan ekspansi monokultur yang terus berlanjut tanpa perlindungan hak ulayat yang kuat berisiko memicu marginalisasi struktural yang lebih dalam di masa depan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Rochgiyanti
Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; yantiunlam87@ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bentang alam Kalimantan Selatan sedang mengalami transformasi agraria paling drastis dalam satu dekade terakhir. Ekspansi perkebunan kelapa sawit, yang didorong oleh narasi pertumbuhan ekonomi nasional dan permintaan pasar global, tidak hanya mengubah tutupan lahan tetapi juga mendefinisikan ulang relasi manusia dengan lingkungannya. Di tengah kepungan monokultur ini, masyarakat Dayak Bakumpai, kelompok sub-etnis Dayak yang secara historis dan kultural memiliki kedekatan unik dengan ekosistem sungai dan lahan basah, berada pada titik persimpangan yang krusial.

Berbeda dengan kelompok Dayak pedalaman yang berbasis pada peladangan darat, Dayak Bakumpai telah berabad-abad membangun peradaban di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) melalui sistem pertanian pasang surut, perikanan darat, dan perdagangan sungai. Kehidupan mereka adalah manifestasi dari simbiosis antara air dan tanah. Namun, kehadiran perkebunan kelapa sawit skala besar sering kali membawa logika pengeringan dan homogenisasi lahan. Rawa-rawa yang dulunya merupakan lumbung ikan dan sumber air

dialihkan fungsinya melalui kanal-kanal besar, yang secara sistematis memutus akses masyarakat terhadap sumber daya tradisional mereka. Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit (GAPKI) Kalimantan Selatan, sampai 2024, jumlah anggota GAPKI sekitar 54 perusahaan atau baru sekitar 63 persen dengan kebun inti seluas 257.590 hektare dan kebun masyarakat seluas 60.269 hektare. Sentra Perkebunan kelapa sawit tersebar di Kabupaten Kotabaru, Tanah Bumbu, Tanah Laut, Banjar dan Barito Kuala (Batola) (Hanafi, 2024). Di Kabupaten Barito Kuala Perkebunan kelapa sawit tersebar di 17 kecamatan dengan luas mencapai 6.560 hektar (Badan Pusat Statisik Kabupaten Barito Kuala, 2024).

Fenomena ini menciptakan sebuah kontradiksi yang kompleks. Di satu sisi, masuknya korporasi membawa janji modernitas, akses jalan, dan peluang kerja sebagai buruh perkebunan. Di sisi lain, hal ini menciptakan kerentanan *(vulnerability)* yang mendalam dan hilangnya kedaulatan atas tanah ulayat yang menyebabkan masyarakat kehilangan jaring pengaman sosial-ekologis mereka. Ketika lahan sebagai sumber penghidupan telah menyempit, masyarakat tidak lagi memiliki otonomi atas sistem pangan mereka sendiri. Hasil penelitian Subroto dan Rochgiyanti (2018) menemukan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala telah mengubah struktur ekonomi masyarakat setempat (Subroto & Rochgiyanti, 2018).

Namun, masyarakat Dayak Bakumpai bukan sekadar objek pasif dari perubahan global. Di tengah tekanan struktur ekonomi makro, muncul berbagai bentuk resiliensi (daya lenting). Sebagian masyarakat mulai melakukan diversifikasi mata pencarian, menegosiasikan ruang di pinggiran perkebunan, hingga melakukan redefinisi identitas budaya untuk mempertahankan eksistensi mereka (Rochgiyanti et al., 2023; Subroto & Rochgiyanti, 2018). Pertanyaan mendasarnya bukan lagi sekadar apakah mereka bertahan, melainkan bagaimana mereka bertahan dan apa harga yang harus dibayar dari proses adaptasi tersebut. Pemetaan terkait konflik lahan di Kalimantan dapat dilihat pada karya Savitri (2013).

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memotret secara mendalam dinamika pertaruhan hidup masyarakat Dayak Bakumpai. Memahami pola resiliensi dan titik-titik kerentanan mereka bukan hanya penting bagi khazanah ilmu sosiologi pedesaan, tetapi juga sebagai dasar advokasi kebijakan yang lebih adil dalam tata kelola sumber daya alam di Kalimantan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk resiliensi (daya lenting)

yang dibangun oleh masyarakat Dayak Bakumpai dalam merespons tekanan ekspansi monokultur tersebut?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial yang kompleks, yaitu persepsi, strategi adaptasi, dan konstruksi identitas Dayak Bakumpai di tengah perubahan lanskap agraria. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala. Penelitian dilakukan di desa yang memiliki karakteristik berikut: 1) Berada di daerah aliran sungai (DAS) yang menjadi wilayah adat Dayak Bakumpai. 2) Berbatasan langsung atau masuk dalam wilayah konsesi perkebunan kelapa sawit (HGU). 3) Masyarakatnya masih melakukan praktik mata pencarian tradisional (nelayan/padi pasang surut) sekaligus terpapar pada sistem buruh sawit.

Penentuan sumber data menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* untuk mendapatkan data yang kaya. Informan kunci akan dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu : 1) Tokoh adat/rokoh masyarakat, dimaksudkan untuk untuk memahami sejarah penguasaan lahan dan pergeseran nilai budaya. 2) Kepala keluarga (peternak kerbau rawa/nelayan sungai/pencari hasil hutan), bertujuan untuk memetakan kerentanan ekonomi dan hilangnya akses sumber daya air. 3) Buruh Kebun (Ex-peternak/ pencari hasil hutan), untuk melihat transformasi tenaga kerja dan perubahan pola konsumsi. 4) Perempuan Dayak Bakumpai, untuk melihat dampak domestik (ketersediaan air bersih dan pangan keluarga), dan 5) Pihak Pemerintah Desa dan perwakilan korporasi (inti dan plasma) untuk mendapatkan data triangulasi mengenai kebijakan dan program kemitraan. Dari keseluruhan kriteria tersebut didapatkan 15 orang informan sebagai informan utama.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif digunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, ketika peneliti tinggal di lokasi untuk mengamati aktivitas harian masyarakat di sungai dan di ladang/kebun. Selain itu digunakan wawancara mendalam *(In-depth Interview)*: dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali narasi resiliensi. Teknik lainnya berupa dokumentasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data sekunder berupa peta desa, luas HGU, dan data statistik mata pencarian penduduk. Selain itu peneliti juga melakukan transect walk, yaitu berjalan bersama warga menyusuri

batas desa dan perkebunan untuk melihat langsung dampak ekologis (misal: pendangkalan sungai atau kanal sawit).

Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan perlu dianalisis. Analisis data mengikuti model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldana). Tahapannya berupa reduksi data, yaitu tahap merangkum hasil wawancara dan observasi, membuang data yang tidak relevan dengan fokus resiliensi/kerentanan. Tahap berikutnya berupa penyajian data *(data display)*, yaitu tahap menyusun narasi, tabel perbandingan mata pencarian (sebelum vs sesudah sawit), dan peta mental perubahan ruang. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan. Verifikasi untuk mengaitkan temuan lapangan dengan teori *vulnerability* dan resiliensi untuk menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Resiliensi Ekologis dan Adaptasi Ruang Kelola

Masyarakat Dayak Bakumpai memiliki keterikatan kuat dengan ekosistem sungai dan lahan basah (pasang surut). Oleh karena tempat tinggal mereka berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito maka selain memanfaatkan lahan pasang surut sebagai sumber matapencaharian, mereka juga melakukan aktivitas perdagangan. Di desa-desa sepanjang DAS Barito, aktivitas perdagangan itu dapat ditemukan di pasar-pasar mingguan. Pada setiap desa, aktivitas pasar mingguan itu bebeda-beda, ada yang berlangsung setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, atau Minggu. Pada hari pasar, suasana desa benar-benar hidup. Masyarakat bisa membeli barang-barang keutuhan sehari-hari. Bahkan mereka bisa membeli perabot rumah tangga, perhiasan, dan lainnya. Suasana pasar desa dan keberadaan kapal dagang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Suasana Pasar Desa dan Keberadaan Kapal Dagang

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025.

Pasar desa memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang vital bagi masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang DAS Barito. Pasar lokal bukan sekadar arena transaksi komoditas, melainkan juga merupakan ruang pertukaran sosial yang memperkuat jaringan solidaritas komunitas. Keberadaan pasar mingguan yang terjadwal secara bergiliran di setiap desa mencerminkan sistem distribusi sumber daya yang telah terinstitusionalisasi secara kultural, sehingga masyarakat tidak harus bergantung sepenuhnya pada pusat kota kabupaten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sistem pasar seperti ini juga menjadi indikator kapasitas adaptif komunitas lokal, sebagaimana diungkapkan Turner et al. (2003) bahwa komunitas yang memiliki jaringan pertukaran internal yang kuat cenderung lebih resilien terhadap guncangan ekonomi eksternal.

Warga suku Dayak Bakumpai menekuni matapencaharian sebagai peternak kerbau rawa, nelayan sungai, mencari galam dan hasil hutan lainnya. Setelah terjadi alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, sumber matapencaharian mereka menjadi terbatas. Strategi yang dilakukan meliputi :

a. Diversifikasi Pemanfaatan Lahan

Meskipun lahan telah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, tidak banyak warga setempat yang ikut bekerja di perkebunan kelapa sawit. Menurut informasi dari kepala desa hanya sekitar 10% warga yang bekerja tetap di perkebunan kelapa sawit. Begitu juga dengan warga yang menjadi petani plasma. Hanya pada musim-musim tertentun, misalnya menanam bibit sawit, memberihkan gulma, dan memanen buah sawit, keperluan tenaga kerja lokal bisa mencapai 90% dari jumlah warga. Alih-alih sepenuhnya beralih ke sawit, masyarakat mempertahankan sistem *Beje* (kolam ikan tradisional) atau menamam pohon gulinggang atau keteng Cina yang dikenal dengan nama Latin Cassia alata L. atau Senna alata sebagai zona penyangga ekologis. Selain itu mereka juga mengembangkan rumah sarang wallet, yang hasilnya sangat menjanjikan. Selain itu warga juga menyulap beje menjadi tempat pemancingan yang berbayar (Rochgiyanti et al., 2024).

b. Zonasi Mandiri

Pemukiman suku Dayak Bakumpai memanjang di tepian Sungai Barito. Mereka telah menciptakan pembagian zonasi pemukiman yang terletaj di pinggiran Sungai Barito dan anak-anak sungainya, kebun yang berada di belakang pemukiman, dan hutan yang terletak paling jauh dari pemukiman. Upaya memetakan wilayah adat atau tanah ulayat secara

informalini dimaksudkan untuk memastikan bahwa area pemukiman dan sumber air tetap terlindungi dari konversi lahan monokultur.

Apa yang dilakukan oleh warga Dayak Bakumpai ini termasuk resiliensi yang terjadi di tingkat lokal (desa tempat domisili Dayak Bakumpai) dipengaruhi oleh tingkat yang lebih besar (kebijakan nasional/ekonomi global sawit). Sebagaimana menurut pendapat Folke (2006) bahwa resiliensi tidak hanya terjadi di satu tingkat, karena resiliensi merupakan kemampuan untuk menjaga keseimbangan di tengah interaksi antar-skala ini. Kondisi ini dipertegas oleh Estiningtyas (2024) kerentanan pertanian pangan di Kalimantan dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, sosial-ekonomi, dan infrastruktur, seperti keterbatasan alat pertanian, kapasitas kelembagaan petani, serta akses terhadap sumber daya dan informasi, sehingga diperlukan strategi adaptasi berbasis peningkatan kapasitas, infrastruktur, dan pengelolaan sistem pertanian secara terpadu. Sejaln dengan itu, Herdiansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa ketahanan klaster sawit dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor dan kelembagaan dalam mengelola konflik lahan, dengan pendekatan penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai strategi utama.

3.2 Resiliensi Ekonomi dan Kedaulatan Pangan

Tekanan monokultur sering kali memaksa ketergantungan pada pasar. Resiliensi ekonomi dan kedaulatan pangan dapat berbentuk pertahanan kemandirian. Sebelum terjadi alih fungsi lahan, sungai dan lahan rawa adalah "jaring pengaman" *(safety net)*. Jika harga komoditas unggulan jatuh, mereka masih bisa memancing atau mengambil hasil hutan. Namun dengan terjadinya alih fungsi lahan maka jaring pengaman telah menjadi "jaring pengaman yang robek. Sekarang, dengan ekspansi sawit, jaring tersebut telah "robek" atau hilang, sehingga setiap guncangan ekonomi (seperti pandemi atau kenaikan harga BBM) langsung menghantam kesejahteraan rumah tangga secara telak. Untuk mengatasi jaring pengaman yang telah robek, maka warga suku Dayak bakumpai telah mengembangkan :

a. Pertanian Multikultur (*Intercropping)*

Mengintegrasikan tanaman pangan (padi pasang surut) di sela-sela tekanan lahan, guna menjamin stok pangan rumah tangga agar tidak bergantung sepenuhnya pada upah buruh sawit. Selain itu mereka juga memanfaatkan lahan-lahan tersisa untuk menanm gulinggang atau ketepeng Cina, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Tanaman Gulinggang yang Dikembangkan oleh Warga
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025.

b. Optimalisasi Sumber Daya Sungai

Memperkuat sektor perikanan darat sebagai sumber pendapatan alternatif yang tidak terganggu oleh fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit. Masyarakat Dayak Bakumpai mengembangkan keramba ikan untuk memelihara ikan nila dan patin, di samping sistem beje yang semakin berkurang kapasitasnya. Perbedaan mendasar dari dua sistem pemeliharaan ikan tersebut terletak pada intensitas pengelolaannya: pada keramba, ikan memerlukan pemberian pakan secara teratur dan pemantauan rutin, sementara pada beje, ikan tumbuh secara alamiah mengikuti ritme pasang surut sungai dan dipanen pada musim kemarau saat air surut. Transisi dari sistem beje ke keramba mencerminkan proses adaptasi teknologi lokal untuk merespons perubahan ekologis dengan memodifikasi praktik pengelolaan sumber daya secara inkremental. Dalam konteks ini, keramba bukan sekadar pengganti teknis beje, melainkan merupakan inovasi *livelihood* yang mencerminkan kapasitas komunitas untuk mempertahankan basis ekonomi perikanan di tengah tekanan konversi lahan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada ekosistem lahan basah yang terus terdegradasi akibat pembangunan kanal perkebunan kelapa sawit.

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana kemampuan warga Dayak Bakumpai untuk tetap berdaya di tengah himpitan ekspansi sawit. Warga tidak menggantungkan hidup hanya pada satu sumber (sawit), melainkan melakukan kombinasi pekerjaan. Mereka bisa menjalankan ekonomi kaki ganda", yaitu menjadi buruh kebun sawit di pagi hari, namun tetap memasang *rengge* (jaring ikan) atau *tempirai* (perangkap ikan) di sore hari. Selain itu mereka memanfaatkan lahan sisa di sekitar rumah dan mengoptimalkan pekarangan atau lahan sempit yang tidak masuk HGU untuk ditanami gulinggang sebagai bahan obat, serta

purun sebagai bahan baku pembuatan anyaman tikar yang hasilnya dapat dijual di pasar mingguan. Apa yang ditemukan di tempat penelitian menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Adger (2000) bahwa resiliensi sosial terkait erat dengan resiliensi ekologis, terutama pada komunitas yang bergantung pada sumber daya alam. Relevan dengan hal ini, Hidayat et al. (2022) dalam studinya membahas bahwa perubahan lingkungan akibat aktivitas ekonomi dan pembangunan berdampak negatif terhadap keberlanjutan mata pencaharian nelayan di lahan basah Kalimantan Selatan. Namun, modal budaya, terutama pengetahuan lokal yang berkembang dari interaksi masyarakat dengan lingkungan (seperti pemahaman terhadap dinamika perairan), berperan penting dalam memperkuat resiliensi mata pencaharian mereka**.** Di sisi lain, Rohaeni et al. (2023) mencatat bahwa populasi kerbau rawa di Kalimantan Selatan mengalami penurunan signifikan dalam dua dekade terakhir akibat tekanan konversi lahan, dan menekankan perlunya revitalitasi sistem peternakan kerbau rawa sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan.

3.3.Resiliensi Sosial-Budaya (Modal Sosial)

Budaya Bakumpai merupakan perpaduan nafas Islam dan tradisi Dayak telah menjadi benteng identitas. Kekuatan jaringan kekerabatan Dayak Bakumpai sebagai jaring pengaman sosial. Modal sosial mereka dibangun atas dasar kekerabatan, kepercayaan, gotong royong, dan musyawarah. Acara saprah amal sering dilakukan dengan tujuan untuk penggalangan dana pembangunan fasilitas publik, seperti pembangunan mushala atau masjid. Dalam acara tersebut dilakukan warga bisa membayar makanan dengan harga lebih tinggi dibandingkan harga pasar. Berbagai makanan dan kudapan dimasak secara bergotong royong oleh warga desa. Pada malam hari dilakukan Lelang atas barang-barang sumbangan warga, dan juga diadakan hiburan. Sesuai pendapat Knapen (2001), bahwa suku Dayak bakumpai berdomisili di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barito. Mereka berdomisili di lanskap perairan, dan telah mengembangkan budaya hasil akulturasi antara budaya Dayak dan tradisi Islam. Dalam acara saprah amal masih bisa dikenali perpaduan antara dua tradisi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik adat Besamsam pada komunitas Dayak berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial yang aktif, yang tidak hanya memperkuat keyakinan kolektif, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial serta kapasitas adaptif komunitas dalam menghadapi tekanan eksternal seperti pandemi COVID-19.

Dengan demikian resiliensi modal sosial dapat dilihat pada :

a. Reaktualisasi Nilai Budaya

Menggunakan tradisi musyawarah untuk mengambil keputusan kolektif terkait kepentingan publik ataupun saat bernegosiasi dengan perusahaan.

b. Gotong Royong

Memperkuat sistem kerja sama antarwarga dalam mengelola lahan yang tersisa, sehingga meminimalkan risiko penguasaan lahan oleh pihak luar, seperti misalnya pada saat memelihara kerbau rawa.

3.4 Resiliensi Institusional dan Litigasi

Resiliensi institusional diwujudkan dalam bentuk pertahanan melalui jalur formal maupun non-formal untuk menjaga hak atas tanah. Usaha yang telah dilakukan berupa :

a. Diplomasi Lokal

Kemampuan tokoh adat/masyarakat dalam melakukan negosiasi dengan perusahaan untuk mendapatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bersifat pemberdayaan jangka panjang, bukan sekadar kompensasi tunai.. di Desa Rimbun Tulang, warga mendapatkan bantuan kapal sekolah sebagai sarana angkutan bagi siwa untuk menuju ke sekolahan. Kapal sekolah tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah dari desa-desa di wilayah Kabupaten Barito kuala, Kalimanatan Selatan, namun juga oleh anak-anak yang berasal dari wilayah Kalimantan Tengah. Kedua wilayah ini hanya dipisahkan oleh Sungai Barito. Keberhasilan masyarakat dalam mengamankan CSR berbentuk infrastruktur fungsional menunjukkan kemampuan komunitas lokal untuk mengkonversi kewajiban perusahaan menjadi manfaat publik yang konkret dan berkelanjutan. Dalam kerangka teori resiliensi institusional, kemampuan negosiasi ini merupakan indikator kapasitas komunitas untuk membangun relasi yang lebih setara dengan aktor korporasi, sehingga tidak sekadar menjadi objek pasif dari program CSR yang bersifat karitatif dan temporer.

b. Penguatan Kelompok Tani/Peternak

`Desa-desa di wilayah Kecamatan Kuripan bukan desa penghasil padi. Artinya, padi bukan merupakan produk utama desa. Di wilayah ini justru merupakan sentra peternakan kerbau rawa, sehingga dapat ditemukan kelompok-kelompok peternak. Mereka membentuk kelompok peternak mandiri, karena pembentukannya berdasarkan inisiatif para peternak, bukan dari pemerintah daerah. Tujuannya adalah sebagai wadah kerja sama bagi para peternak, karena memelihara kerbau rawa tidak bisa dilakukan secara mandiri/perseorangan. Melalui kelompok peternak inilah, mereka melakukan

penggembalaan Bersama. Demikian juga ketika menjual kerbau rawa, mereka harus bekerja sama untuk menaikkan hewan tersebut ke atas jukung (perahu tradisional setempat). Selain itu keberadaan kelompok peternak itu dimaksudkan untuk meningkatkan posisi tawar *(bargaining power)* Ketika mereka berurusan dengan Perusahaan, misalnya ternak mereka masuk ke lahan perkebunan.

Temuan lapangan menunjukan kesesuaian dengan pendapat Turner et al (2003) bahwa warga Dayak Bakumpai memiliki kapasitas adaptif *(adaptive capacity)*, yaitu kemampuan sistem, komunitas, atau individu untuk menyesuaikan diri, belajar, dan merespons konsekuensi dari gangguan tersebut.. Berbagai ganguan direspon sesuai dengan kondisi sosial budaya. Dalam kotenks tata kelola lahan, Kurniawan & Rye (2025) menegaskan bahwa pemetaan wilayah adat di Kalimantan merupakan arena politik yang mempertemukan klaim negara dan perjuangan masyarakat lokal atas tanah, di mana partisipasi dalam pemetaan tidak hanya memperkuat kontrol negara, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat adat untuk memperkuat kapasitas, jaringan, dan posisi tawar mereka dalam mempertahankan wilayah ulayat. Putri et al. (2022) menambahkan bahwa tantangan keberlanjutan tata kelola sawit di Indonesia justru bersumber dari lemahnya koordinasi antara kepentingan korporasi, negara, dan komunitas lokal, sehingga dibutuhkan kebijakan yang lebih mengakomodasi hak-hak masyarakat adat sebagai pilar utama keberlanjutan. Adapun Supriatna et al. (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan perkebunan sawit rakyat di berbagai provinsi Indonesia masih menghadapi tantangan serius pada dimensi sosial dan kelembagaan, yang menggarisbawahi perlunya penguatan kapasitas dan posisi tawar petani kecil maupun komunitas adat dalam ekosistem industri sawit.

3.5 Resiliensi Pendidikan dan Mobilitas Vertikal

Bagi warga Dayak Bakumpai, alih fungsi lahan telah membentuk daya lenting yang lebih kuat. Selain strategis tersebut di atas, maka terdapat strategi jangka panjang untuk memutus ketergantungan pada lahan yang hilang. Hal ini dilakukan melalui dua cara, yaitu :

a. Edukasi sebagai Investasi

Banyak rumah tangga Dayak Bakumpai yang memprioritaskan hasil peternakan kerbau rawa dan rumah sarang walet untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke kota (Banjarmasin, Amuntai, atau Palangkaraya). Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa generasi mendatang bisa bekerja di sektor formal (PNS, guru, atau swasta). Oleh karena dapat

ditemukan anak-anak dari wilayah Kuripan ini yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Banyak rumah tangga Dayak Bakumpai yang memprioritaskan hasil peternakan kerbau rawa dan rumah sarang walet untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke kota (Banjarmasin, Amuntai, atau Palangkaraya). Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa generasi mendatang bisa bekerja di sektor formal (PNS, guru, atau swasta), dan dapat ditemukan sejumlah individu dari wilayah Kuripan yang telah berhasil mengenyam pendidikan tinggi serta memperoleh pekerjaan formal di perkotaan. Anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi tersebut pada umumnya menetap di kota dan tidak kembali ke kampung halaman, sehingga orang tua tetap tinggal di desa dan mengelola sendiri usaha yang ada. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri, karena aset produktif keluarga seperti ternak kerbau rawa dan rumah sarang walet tidak memiliki penerus yang siap mengambil alih pengelolaannya. Meskipun demikian, para orang tua memandang keberhasilan anak-anak mereka di kota sebagai pencapaian yang sepadan, karena dengan bekerja di sektor formal, anak-anak mereka tidak lagi harus menghadapi ketidakpastian yang sama seperti yang dialami generasi sebelumnya akibat tekanan ekspansi perkebunan kelapa sawit.

b. Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang dilakukan melalui pembangunan rumah sarang walet. Pembangunan 1 unit sarang walet memerlukan investasi yang besar, sekitar 200- 400 juta tergantung ukurannya. Modal pembangunan rumah sarang walet bisa diperoleh dari kredit usaha, yaitu melalui kredit di bank atau dari dana investasi mandiri, misalnya menjual ternak kerbau rawa. Usaha ternak walet termasuk menguntungkan, karena tidak memerlukan perawata secara intensif, namun hasilnya bisa dipanen setiap minggu.Jika harga lagi bagus, untuk kualitas super bisa mencapai harga 20 juta per kilogram. Mereka tidak sulit memasarkan karena pembeli datang sendiri ke lokasi. Gambaran rumah sarang wallet dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Gambar 3. Rumah Sarang Walet di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Folke (2006) yang menyatakan bahwa sistem tidak pernah statis, melainkan bergerak dalam siklus, yang dinamakan *Adaptive Cycle* (Siklus Adaptif), yang terdiri dari empat fase, yaitu : 1) *Exploitation*, berupa pertumbuhan cepat dan pemanfaatan sumber daya. 2) *Conservation*, yaitu penimbunan energi dan stabilitas (namun menjadi kaku). 3) *Release*, berupa krisis atau gangguan (seperti datangnya ekspansi sawit secara masif). 4) *Reorganization*, berupa fase inovasi dan pembentukan kembali

4. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan berupa ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah adat Dayak Bakumpai telah memicu transformasi agraria yang asimetris. Perubahan lanskap dari ekosistem rawa/sungai menjadi perkebunan monokultur tidak hanya mengubah penggunaan lahan, tetapi juga meredefinisikan struktur mata pencarian tradisional. Di wilayah penelitian telah terjadi erosi mata pencaharian, berupa terjadinya pergeseran signifikan dari ekonomi otonom (nelayan sungai, peternak kerbau rawa, dan memanen hasil hutan) menjadi ekonomi ketergantungan (buruh perkebunan). Hilangnya akses terhadap modal alam (sungai, padang penggembalaan, dan hutan) menjadi faktor utama yang merusak kedaulatan pangan rumah tangga. Dalam hal ini telah terjadi dialektika kerentanan, yaitu kerentanan sosial-ekonomi yang muncul akibat hilangnya jaring pengaman ekologis. Masyarakat kini terpapar langsung pada fluktuasi harga komoditas global dan inflasi pasar tanpa memiliki bantalan sumber daya alam yang memadai seperti sedia kala. Resiliensi yang terjadi berupa resiliensi terbatas dan resiliensi untuk berkembang *(thriving)*. Untuk mengatasi resiliensi terbatas ini diperlukan intervensi kebijakan, karena resiliensi ini berisiko melemah seiring dengan hilangnya pengetahuan lokal pada generasi mendatang. Masyarakat Dayak Bakumpai telah menunjukkan daya lenting melalui diversifikasi pekerjaan dan penguatan modal sosial *(bubuhan)*. Resiliensi ini lebih bersifat strategi bertahan hidup *(survival)*. Namun demikian, mereka juga mengembangkan resiliensi *thriving* (resiliensi untuk berkembang) ketika memilih investasi edukasi dan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan. Resiliensi sejati hanya dapat tercapai jika identitas mereka sebagai orang sungai tetap diakui dan ruang hidup mereka dipulihkan di tengah arus modernitas agraria."

DAFTAR PUSTAKA

Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, *24*(3), 347–364. https://doi.org/10.1191/030913200701540465

Badan Pusat Statisik Kabupaten Barito Kuala. (2024). *Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Kecamatan (hektar)*. BPS.

Estiningtyas, W., Surmaini, E., Suciantini, Susanti, E., Mulyani, A., Kartiwa, B., Sumaryanto, Perdinan, Apriyana, Y., & Alifia, A. D. (2024). Analysing food farming vulnerability in Kalimantan, Indonesia: Determinant factors and adaptation measures. *PLOS ONE*, *19*(1), e0296262. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296262

Fatmawati, & Dewantara, J. A. (2022). Social resilience of indigenous community on the border: Belief and confidence in anticipating the spread of COVID-19 through the Besamsam custom in the Dayak community. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *32*(6), 1216–1233. https://doi.org/10.1002/casp.2611

Folke, C. (2006). Resilience: The emergence of a perspective for social–ecological systems analyses. *Global Environmental Change*, *16*(3), 253–267. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.04.002

Hanafi, I. (2024). *GAPKI: 427 Ribu Hektare Lahan Kebun Kelapa Sawit di Kalsel*. ANTARA. https://kalsel.antaranews.com/berita/409434/gapki-427-ribu-hektare-lahan-kebun-kelapa-sawit-di-kalsel#mobile-nav

Herdiansyah, H., Mamola, R., & Rokhim, R. (2023). Palm oil cluster resilience to enhance indigenous welfare by innovative ability to address land conflicts: Evidence of disaster hierarchy. *Open Agriculture*, *8*. https://doi.org/10.1515/opag-2022-0206

Hidayat, A. S., Rajiani, I., & Arisanty, D. (2022). Sustainability of Floodplain Wetland Fisheries of Rural Indonesia: Does Culture Enhance Livelihood Resilience? *Sustainability*, *14*(21), 14461. https://doi.org/10.3390/su142114461

Knapen, H. (2001). *Forest Of Fortune ? The environmental history of Southeast Borneo, 1600-1880*. KITLV Press.

Kurniawan, N. I., & Rye, S. A. (2025). The relational state and local struggles in the mapping of land in Central Kalimantan, Indonesia. *The Journal of Peasant Studies*, *52*(2), 343–365. https://doi.org/10.1080/03066150.2024.2366329

Putri, E. I. K., Dharmawan, A. H., Hospes, O., Yulian, B. E., Amalia, R., Mardiyaningsih, D. I., Kinseng, R. A., Tonny, F., Pramudya, E. P., Rahmadian, F., & Suradiredja, D. Y. (2022). The Oil Palm Governance: Challenges of Sustainability Policy in Indonesia. *Sustainability*, *14*(3), 1820. https://doi.org/10.3390/su14031820

Rochgiyanti, R., Arisanty, D., & Hastuti, K. P. (2023). Entrepreneurship in conflict area: etic study on swamp buffalo bredeer in South Kalimantan Province. *Technium Social Sciences Journal*, *43*, 502.

Rochgiyanti, Susanto, H., Jumriani, & Ardiyansah. (2024). Impact Of Oil Palm Plantation Vs Swamp Buffalo Breeders In Kuripan District Barito Kuala Regency South Kalimantan Province Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, *3*(4), 1010–1018.

Rohaeni, E. S., Santoso, A. D., Ariningsih, E., Widaningsih, N., Hutahaean, L., Priyanto, D., Ilham, N., Suharyon, S., Herdis, H., Widiawati, Y., Hadiatry, M. C., Ermuna, S. S., Mardiharini, M., Sugandi, D., Bakrie, B., & Wasito, W. (2023). Analysing the sustainability of swamp buffalo (Bubalus bubalis carabauesis) farming as a protein source and germplasm. *Open Agriculture*, *8*(1). https://doi.org/10.1515/opag-2022-0224

Savitri, L. A. (2013). *Korporasi dan Politik Perampasan Tanah*. INSIST Press.

Subroto, W., & Rochgiyanti, R. (2018). Perubahan Struktur Ekonomi Masyarakat Akibat Masuknya Perkebunan Sawit di Lahan Rawa Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 520–524.

Supriatna, J., Djumarno, D., Saluy, A. B., & Kurniawan, D. (2024). Sustainability Analysis of Smallholder Oil Palm Plantations in Several Provinces in Indonesia. *Sustainability*, *16*(11), 4383. https://doi.org/10.3390/su16114383

Turner, B. L., Kasperson, R. E., Matson, P. A., McCarthy, J. J., Corell, R. W., Christensen, L., Eckley, N., Kasperson, J. X., Luers, A., Martello, M. L., Polsky, C., Pulsipher, A., & Schiller, A. (2003). A framework for vulnerability analysis in sustainability science. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *100*(14), 8074–8079. https://doi.org/10.1073/pnas.1231335100